



# I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq. ) merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penghasil minyak makanan, industri dan bahan bakar nabati (*biodiesel* ). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta ( PBS ) yaitu sebesar 55,09 % atau seluas 7.892.706 hektar luas areal tahun 2018. Perkebunan rakyat ( PR ) menempati posisi kedua dalam kontribusinya dengan total luas 5.818.888 atau sekitar 40,62 % sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara ( PBN ) yaitu 614.756 hektar atau 4,29 %. Luas areal kelapa sawit diperkirakan akan terus meningkat dikarenakan semakin pesatnya perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini dan kebutuhan minyak nabati dunia yang cukup besar dan semakin bertambah ( Ditjenbun 2018 ).

Potensi hasil produksi CPO ( *Crude Palm Oil* ) di Indonesia sangat besar apabila digunakan sebagai bahan baku produksi minyak, baik untuk makanan maupun non makanan. Meningkatnya kebutuhan masyarakat mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun. Sejak tahun 1980, perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO mengalami peningkatan dengan rata – rata 11,48% per tahun. Produksi CPO di Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta dalam waktu 4 tahun (Ditjenbun 2018).

Keberhasilan pemanenan dan produksi kelapa sawit sangat bergantung pada bahan tanam, tenaga pemanen, peralatan panen, kelancaran transportasi, organisasi pemanen, keadaan areal, insentif yang disediakan dan lain – lain (Lubis 1992). Selanjutnya pemanenan yang meliputi pemotongan tandan buah matang, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan tandan buah ketempat pengumpulan hasil ( TPH ), dan pengangkutan hasil ke pabrik. Faktor yang mendukung keberhasilan panen yaitu persiapan panen, sarana panen, kriteria matang panen, rotasi panen, sistem panen, sarana, pengawasan panen, dan pengangkutan tandan buah, yang semuanya berpengaruh nyata, baik terhadap kuantitas maupun kualitas minyak yang akan diperoleh (Semangun 2006).

## 1.2. Tujuan

Tujuan umum kegiatan praktik kerja lapang ( PKL ) adalah agar mahasiswa memperoleh berupa wawasan, pengalaman dan keterampilan kerja serta mampu menerapkan pemanenan kelapa sawit dengan baik dan benar saat nanti di lapangan yang sesungguhnya. Tujuan khusus praktik kerja lapang ( PKL ) adalah mempelajari proses kegiatan pemanenan kelapa sawit mulai dari pemanenan sampai pengangkutan ke pabrik.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit ( *Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman monokotil perennial dengan periode regenerasi yang panjang sekitar 20 tahun. Tanaman kelapa sawit berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Sebagian para ahli berpendapat yang menyatakan kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika selatan yaitu Brazil, karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibanding dengan Afrika Barat. Tanaman kelapa sawit dapat hidup subur diluar daerah asalnya, seperti di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini. Tanaman kelapa sawit memiliki bagian vegetative dan generative. Bagian vegetative meliputi akar, batang, dan daun sedangkan bagian generative yang merupakan alat perkembangbiakan terdiri dari bunga dan buah (Fauzi 2008).

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman yang memiliki biji keping satu ( *monokotil* ) oleh karena itu batang kelapa sawit tidak berkambium dan pada umumnya tidak tumbuh bercabang, kecuali tanaman yang abnormal. Batang kelapa sawit tumbuh tegak lurus ( *phototropi* ) dan dibungkus oleh pelepah daun. Bagian bawah batang lebih besar dibandingkan dengan atasnya, Hingga umur tanaman tiga tahun, batang kelapa sawit belum dapat terlihat, setiap tahun batang kelapa sawit bertambah tinggi sekitar 45 cm tergantung umur, ketersediaan hara, keadaan tanah, iklim, dan genetik tanaman (Asmono 2000).

### 2.2. Syarat Tumbuh Tanaman

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Akan tetapi, untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat serta menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kondisi lingkungan tertentu atau disebut juga syarat tumbuh kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik agar mampu tumbuh dan berproduksi secara optimal. Tanaman kelapa sawit yang tumbuh dilokasi lahan yang mengandung logam berat dapat menjadi salah satu faktor lingkungan tidak baik yang dapat menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit, misalnya mengandung besi atau dengan PH yang sangat rendah.